

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat. Hal ini dikarenakan semakin banyak bermunculan usaha - usaha baru yang berkeinginan untuk mengembangkan tenaga kerjanya agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Lingkungan bisnis yang semakin kompetitif memaksa perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam memaksimalkan margin keuntungan dengan cara menangkal dampak menurunnya aktivitas usaha perekonomian suatu perusahaan. Salah satu cara untuk menangkal dampak menurunnya aktivitas usaha perekonomian suatu perusahaan adalah dengan mencari peluang tambahan dalam menghasilkan laba bersih khususnya pada perusahaan subsektor batubara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sumber dayanya relatif melimpah. Sejak tahun 2005, Indonesia menjadi salah satu produsen dan eksportir batubara terkemuka di dunia setelah berhasil mengungguli produksi negara Australia yang diimbangi dengan ekspor batubara dari Indonesia. Pertumbuhan bisnis batubara dalam jaringan energi nasional cukup besar karena batubara masih dianggap sebagai sumber energi yang relatif stabil saat ini.

Jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dapat diukur melalui pencapaian dan keberhasilan perusahaan. Pada tahun 2023 perusahaan pertambangan berkontribusi besar terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya. Harga mineral, khususnya batubara yang terus merangkak naik dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) di subsektor mineral dan batubara meningkat. Hal ini terlihat dari capaian PNBP Minerba yang menyumbangkan hampir 58% atau sebesar 173,0 triliun dari pendapatan usaha di tahun 2023 yang direalisasikan oleh perusahaan batubara. (<https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/tembus-rp3003-triliun-pnbp-sektor-esdm-di-2023-lampaui-target>).

Perusahaan perlu mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan laba bersih di sepanjang tahun sebab peningkatan arus kas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha. Tanpa laba bersih yang sehat, dunia usaha tidak dapat mencapai tujuan utama untuk memastikan bahwa pertumbuhan usaha berjalan dengan lancar. Menurut Kristianti (2021) menyimpulkan bahwa laba bersih merupakan korelasi positif antara laba dan rugi yang timbul baik dari kegiatan usaha operasional maupun non operasional dalam jangka waktu tertentu.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih salah satunya ialah hutang. Dalam hal ini laba bersih akan meningkat ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada kreditur sehingga semakin tinggi hutang maka diperkirakan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan laba bersih di masa depan begitu juga dengan sebaliknya. Dengan demikian usaha yang mendapatkan laba yang maksimal justru akan lebih mudah memperoleh sumber pendanaan dari pihak lain (Suzan & Siallagan, 2022). Menurut

penelitian terdahulu hubungan total hutang dengan laba bersih yang dilakukan oleh (Wardoyo dkk, 2022) ditemukan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih namun penelitian dilakukan (Zahara, 2018) memberikan hasil berbeda yaitu total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Volume penjualan adalah kunci memperoleh laba bersih serta sebagai alasan perusahaan menutupi semua biaya yang keluar. Volume penjualan akan meningkat jika sejalan dengan naiknya harga jual batubara. Kementerian ESDM telah menetapkan harga jual batubara yang dikenal dengan istilah Harga Batubara Acuan (HBA) oleh sebab itu akan terjadi fluktuasi terhadap harga jual batubara. Semakin tinggi harga jualnya maka semakin banyak laba yang diperoleh oleh usaha tersebut. Menurut (Saripah dkk, 2021) penjualan memberikan dampak positif terhadap laba bersih sebaliknya (Fani dkk, 2021) menyatakan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Total aktiva sangat mendukung operasional peningkatan penjualan secara keseluruhan yang dapat menimbulkan naiknya profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya total aktiva maka laba yang dihasilkan pun semakin meningkat. Menurut (Zulkarnain dkk, 2020) menyatakan bahwa total aktiva berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laba bersih sedangkan menurut (Mega latifah, 2023) tidak adanya pengaruh total aktiva terhadap laba bersih secara parsial.

Biaya operasional juga memiliki hubungan yang erat dengan laba bersih sebab melibatkan pengalokasian semua dana yang tersedia sehingga kegiatan usaha terus berjalan sesuai rencana dan dapat menghasilkan hasil laba bersih yang sehat. Setiap usaha yang menekan biaya operasional akan memperoleh laba yang maksimal, sebanding dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Latifah, 2023) menyatakan biaya operasional berdampak positif terhadap laba bersih namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suzan & Siallagan, 2022) mengatakan terdapat dampak negatif antara biaya operasional terhadap laba bersih. Table 1 Fenomena kenaikan dan penurunan total hutang, volume penjualan, total aktiva, biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

| NO | Kode BEI | Tahun | Total Hutang | Volume Penjualan | Total Aktiva | Biaya Operasional | Laba Bersih |
|----|----------|-------|----------------|------------------|-----------------|-------------------|----------------|
| 1 | ADRO | 2019 | 50.216.282.590 | 53.686.144.466 | 112.074.423.545 | 3.611.812.465 | 6.755.146.058 |
| | | 2020 | 37.733.171.708 | 39.363.561.418 | 99.099.338.414 | 2.568.201.549 | 2.461.424.145 |
| | | 2021 | 48.584.355.509 | 62.002.917.822 | 117.817.529.144 | 2.742.266.110 | 15.973.020.697 |
| | | 2022 | 66.075.413.601 | 125.822.154.071 | 167.438.445.403 | 5.702.590.438 | 43.964.509.067 |
| | | 2023 | 47.580.250.369 | 101.211.127.124 | 162.630.729.119 | 5.205.926.431 | 28.804.400.462 |
| 2 | PTRO | 2019 | 5.256.271.449 | 7.398.652.289 | 8.557.162.276 | 372.758.116 | 486.430.396 |
| | | 2020 | 4.631.493.192 | 5.290.543.952 | 8.225.524.952 | 421.938.459 | 504.661.442 |
| | | 2021 | 4.231.854.377 | 6.455.979.873 | 8.272.857.344 | 462.748.671 | 527.256.137 |
| | | 2022 | 4.634.303.941 | 7.396.726.693 | 9.261.806.180 | 536.697.769 | 639.266.814 |
| | | 2023 | 7.645.159.635 | 8.969.814.393 | 11.304.257.905 | 726.431.091 | 193.149.702 |
| 3 | ITMG | 2019 | 5.040.340.704 | 26.641.428.168 | 18.775.197.689 | 2.269.749.698 | 1.964.449.558 |
| | | 2020 | 4.850.312.331 | 18.407.082.744 | 17.992.349.741 | 1.478.966.431 | 587.431.012 |
| | | 2021 | 7.216.015.720 | 32.250.829.077 | 25.875.025.431 | 1.946.575.679 | 7.382.331.310 |
| | | 2022 | 10.713.410.513 | 56.466.751.677 | 40.999.308.633 | 3.287.116.604 | 18.624.628.505 |
| | | 2023 | 6.200.838.403 | 36.870.737.635 | 33.975.076.063 | 2.128.684.262 | 7.758.598.980 |

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti dalam ribuan)

Berdasarkan data sekunder diatas yang dikumpulkan peneliti, ada beberapa fenomena yang teridentifikasi yaitu terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada ketiga perusahaan pertambangan subsektor batubara selama 5 tahun lamanya. Perusahaan ADRO pada tahun 2020 terjadi penurunan hutang senilai 37.733.171.708 yang mengakibatkan turunnya laba bersih dari tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan tahun 2022 mengalami peningkatan hutang senilai 66.075.413.601 yang diikuti dengan naiknya laba bersih senilai 43.964.509.067 data ini searah dengan dengan bertambahnya total aktiva akan diikuti dengan naiknya laba bersih.

Pada PTRO pada tahun 2022 mengalami kenaikan volume penjualan yang berdampak positif dengan naiknya laba bersih tetapi laba bersih ditahun 2023 terjadi penurunan sebesar 193.149.702 walaupun terjadi peningkatan volume penjualan pada tahun tersebut. Keadaan ini bertentangan dengan konsep yang mengatakan bahwa seharusnya jika nilai volume penjualan naik maka laba bersih turut mengalami kenaikan.

ITMG pada tahun 2020 mengalami penurunan total aktiva yang diikuti dengan turunnya laba bersih senilai 587.431.012 berbeda pada tahun 2021 terjadi peningkatan total aktiva yang berdampak positif dengan naiknya laba bersih. Keadaan ini searah dengan teori yang mengatakan bahwa bertambahnya aktiva maka laba bersih juga akan bertambah.

Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan ITMG pada tahun 2022 mengalami peningkatan terlihat bahwa laba bersih juga mengalami kenaikan senilai 18.624.628.505 sedangkan tahun 2023 mencoba menekan biaya operasional yang justru mengakibatkan penurunan laba bersih senilai 7.758.598. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa jika menekan biaya operasional seminimal mungkin maka memberi pengaruh pada laba bersih.

Dengan adanya permasalahan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengadakan riset dengan mengambil judul **“PENGARUH TOTAL HUTANG, VOLUME PENJUALAN, TOTAL AKTIVA, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023”**.

1.2 Kajian Pustaka

1.2.1 Pengaruh Total Hutang terhadap Laba Bersih

Menurut Fahmi (2015:160) hutang merujuk pada kewajiban (liabilitas) atas pinjaman segala sesuatu yang menjadi kebutuhan suatu usaha yang harus dibayarkan kepada pihak luar pada waktu tertentu dengan meningkatnya jumlah hutang maka akan menghasilkan laba.

Menurut Sumarni dan Fikri (2018) hutang sering disebut sebagai suatu keharusan atau sebagai suatu kebutuhan dana yang harus dibayarkan suatu perusahaan kepada pihak lain.

Menurut Fani dkk (2021) hutang adalah salah satu faktor utama dalam menambah atau mengurangi jumlah uang yang dihasilkan suatu bisnis setiap tahun. Hutang dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang timbul, seperti pembelian aktiva ataupun bahan baku, dan barang lainnya. Yang diartikan seberapa

besar total hutang memberikan pengaruh terhadap profitabilitas, semakin tinggi hutang maka laba juga ikut meningkat.

1.2.2 Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Menurut Basu Swasta (2017) volume penjualan merupakan cerminan dari keberhasilan perusahaan menghasilkan laba secara keseluruhan. Rata - rata volume penjualan mewakili peningkatan margin keuntungan yang direalisasikan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Menurut Arisandy (2018) volume penjualan adalah sejumlah barang yang telah terjual oleh suatu usaha yang diperdagangkan dalam jangka waktu tertentu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Risya, 2018) terdapat korelasi positif antara volume penjualan dengan profitabilitas. Artinya, jika volume penjualan suatu perusahaan meningkat, maka laba bersih yang dioperasikannya akan semakin efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan volume penjualan memberikan dampak positif bagi laba bersih digunakan untuk memperbaiki kondisi perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Hakim (2019) Semakin banyak jumlah barang yang terjual maka semakin besar pula laba bersih yang diterima begitu juga sebaliknya jika volume barang yang terjual berkurang maka laba bersih otomatis menurun juga.

1.2.3 Pengaruh Total Aktiva terhadap Laba Bersih

Menurut Martono dan Harjito (2013:133) sebagaimana dikemukakan dalam jurnal Victor P. Tandi dkk. (2018) aset merupakan aktiva yang dimanfaatkan untuk operasional bisnis yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam peningkatan laba.

Menurut Jumingan (2014) aset adalah jumlah total uang yang dimiliki suatu usaha dalam berbagai bentuk baik itu aset lancar maupun aset tidak lancar.

Menurut (Tiono.2018:78; Jogi.2020:79) total aktiva adalah indikator paling penting dalam usaha yang menunjukkan seberapa besar suatu usaha berkembang. Artinya semakin besar aktiva yang dimiliki suatu usaha maka akan semakin besar pula dapat menghasilkan laba.

1.2.4 Pengaruh Biaya Operasional terhadap laba Bersih

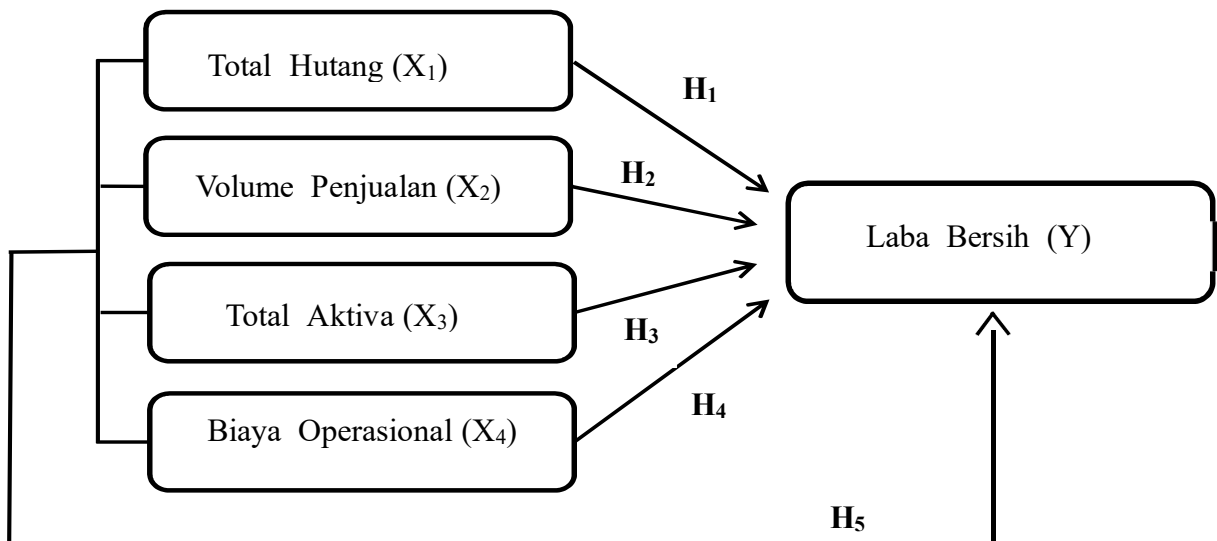
Menurut Murni dkk (2018) menyatakan biaya operasional adalah keseluruhan biaya-biaya yang diterapkan untuk memperkuat kegiatan usaha atau inisiatif bisnis guna mencapai tujuan yaitu memperoleh laba yang meningkat.

Menurut Rusdiana (2021) biaya operasional adalah pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan sehari - hari dimana pengeluaran tersebut dapat memberikan keuntungan atau laba pada perusahaan.

Menurut Esti (2022) biaya operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh dunia usaha secara rutin agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar dan efisien agar memberikan manfaat di masa depan.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



1.4 Hipotesis Penelitian

- H₁ : Total Hutang berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.
- H₂ : Volume Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.
- H₃ : Total Aktiva berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.
- H₄ : Biaya Operasional berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.
- H₅ : Total Hutang, Volume Penjualan, Total Aktiva, Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.